

ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM PERUBAHAN KURIKULUM PADA PEMBELAJARAN IPA DI UPTD SMP NEGERI 1 GUNUNGSITOLI UTARA

By Ismi Andani Maruhawa

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM PERUBAHAN
KURIKULUM PADA PEMBELAJARAN IPA DI UPTD
SMP NEGERI 1 GUNUNGSITOLI UTARA**

SKRIPSI



Oleh

**ISMI ANDANI MARUHAWA
NIM. 202111016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang di miliki oleh setiap manusia. Pendidikan ini juga dapat di defenisikan sebagai suatu proses yang bisa membantu setiap manusia untuk mengembangkan pribadinya dalam menghadapi perubahan yang di hadapi setiap manusia dalam kehidupannya, dimana pendidikan ini suatu kegiatan yang sangat penting bagi manusia (Astalini et al., 2019).

Menurut Kurniawan (2018) pendidikan merupakan salah satu proses dalam kehidupan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang handai dan professional. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia seutuhnya. Melalui pendidikan generasi yang cerdas, mandiri dan kreatif dapat berkembang, serta terbentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Untuk itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama baik pemerintah masyarakat maupun sekolah dan guru sebagai pengelola pembelajaran.

Menurut Hajar Dewantara dalam Peristiwanti, et al., (2022) mendefenisikan tentang arti pendidikan ialah berupa tuntutan di dalam kehidupan dari tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, yang mana pendidikan ini menuntut berbagai kekuatan kodrat yang ada kepada anak-anak tersebut, supaya mereka sebagai manusia serta sebagai masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kecerahan hidup untuk masa depan. Pendidikan merupakan sebuah proses humanisme yang selanjutnya dapat di ketahui dengan istilah memanusiakan manusia. oleh sebab itu kita sebagai manusia saling menghormati, seperti murid atau di kenal dengan kata lain peserta didik, Melainkan mereka yang menjadi generasi penerus dari pendidikan yang telah diterapkan dan memberikan kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya menuju pendewasaan supaya dapat mebuat watak dan berpikir kritis serta mempunyai sikap yang baik dalam kehidupannya.

Pendidikan suatu kebutuhan yang penting bagi kehidupan manusia untuk membangun peradaban bangsa, karena dalam proses pendidikan akan dapat mempersiapkan generasi muda yang bertanggung jawab dan cerdas untuk mencapai tujuan pembelajaran sesungguhnya. Dalam proses pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu saja melainkan dapat menerapkan ilmu yang telah di peroleh di dalam dunia pendidikan (Rahma, 2022).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 mengemukakan bahwasanya pendidikan ialah usaha secara sadar dan terencana dalam mewujudkan situasi dalam proses pembelajaran, sehingga keterampilan diri yang dimiliki dapat dikembangkan supaya mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, dapat mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak dan juga memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, negara serta bangsa. Maka dari itu, pendidikan sangatlah di butuhkan supaya keterampilan yang dimiliki dapat dikembangkan sesuai dengan kepribadian, kecerdasan serta kemampuan pada diri sendiri.

Dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan ini suatu hal yang terpenting bagi setiap individu dalam meningkatkan kemampuan pengetahuannya selain itu pendidikan juga di jadikan sebagai salah satu keberhasilan kemajuan negara yang dapat menumbuhkan kepribadian bangsa dan proses pengubahan sikap dan tata laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui Upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan untuk mendidik.

Menurut pendapat Panen dan Darwis dalam Pohan & Dafit (2021) pembelajaran ialah salah satu bagian proses interaksi guru dengan peserta didik, dengan bahan pembelajaran, cara penyampaian, startegi pembelajaran, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Keberhasilan di dalam pembelajaran dapat di lihat dengan tingkat keberhasilan yang di miliki oleh peserta didik supaya mencapai tujuan dari pendidikan. Pembelajaran merupakan sebagai usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didik untuk mengarahkan hubungan interaksi peserta didik dengan sumber pembelajaran yang lain dengan maksud supaya tujuannya dapat tercapai. Pembelajaran dapat di katakana berkualitas dan ajarkan kepada peserta didik. Pembelajaran IPA merupakan salah

satu konsep pembelajaran ilmu pengetahuan dan memiliki hubungan yang sangat berbeda yang dapat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dimana Ilmu Pengetahuan Alam pengetahuan yang sistematis dan dapat di rumuskan yang dapat berkaitan dengan gejala-gejala dari benda-benda berdasarkan terutama atas deduksi dan pengamatan yang telah dilakukan atau di buktikan sebelumnya. oleh karena itu ilmu pengetahuan alam ini saling berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dalam kehidupan kita sehari-hari.

Dalam menunjang pendidikan tentu saja guru tentunya memiliki strategi pembelajaran supaya proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan kondusif. Menurut Komp dalam Muliadi et al., (2022) mengemukakan pengertian strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang mesti dilaksanakan guru dan peserta didik supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran ialah cara pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran, dan pengolaan kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai referensi belajar yang bisa dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektifitas dan efisien proses pembelajaran.

Seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya di tuntut untuk memiliki pengalaman atau kemampuan teoritis akan tetapi juga harus memiliki kemampuan praktis. Pada proses pembelajaran, guru mampu menciptakan yang kondusif supaya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru lebih menyenangkan sehingga materi yang dijelaskan oleh guru dapat di pahami oleh peserta didik. Apabila guru tidak dapat menyampaikan materi dalam proses pembelajaran dengan tepat dan menarik. Peserta didik dapat menimbulkan kesulitan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sehingga mengalami ketidaktuntutan dalam kegiatan belajarnya. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sangat dipengaruhi oleh ketepatan dan kemampuan guru dalam menggunakan dan memilih strategi pembelajaran.

Menurut Mahardhika (2019) mengemukakan pengertian-pembelajaran IPA ialah ilmu yang mempelajari kejadian-kejadian yang terjadi di alam. IPA juga dapat diartikan sebagai pengetahuan yang mencari tahu tentang alam secara detail, yaitu tentang kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep dan prinsip-prinsip.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat calon peneliti simpulkan bahwa IPA merupakan ilmu yang mempelajari tentang fakta peristiwa yang terjadi di alam serta mencari secara terperinci. Menurut Komp dalam Muliadi et al., (2022), strategi pembelajaran ialah suatu proses atau kegiatan yang harus di kerjakan oleh guru dan peserta didik supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam strategi pembelajaran ini juga merupakan jalan pengorganisasian dari isi pelajaran, dan pengelolaan suatu kegiatan proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan oleh guru dalam mendukung terciptanya efektifitas dan efisien dalam proses pembelajaran.

Menurut Iriani dalam Sari & Lahade (2022) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap belajar seseorang. Dimana strategi yang di gunakan oleh guru harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan materi pembelajaran yang akan di ajarkan kepada peserta didik, sehingga guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk di ajarkan pada setiap mata pelajaran yang akan di ajarkan pada peserta didik. Guru itu harus mampu mengetahui yang di butuhkan oleh peserta didik, maka dari itu guru harus dapat berinteraksi pada peserta didik dengan baik. Pada suatu kegiatan pembelajaran saat ini mampu mengikuti perkembangan dengan mendesain model dan metode pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik bisa menjadi lebih baik dan mandiri dengan di sajikannya materi pembelajaran oleh guru. Banyak usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas peserta didik, aktivitas, peran dan pembelajaran dengan memilih model dan metode pembelajaran yang baik dan tepat.

Dari pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwan strategi pembelajaran adalah suatu metode yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik, dalam hal ini tidak semua orang dapat belajar dengan cepat dan mudah oleh karena itu pentingnya sebagai pendidik strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan efisien dalam belajar. Strategi pembelajaran merupakan aktivitas sebenarnya dalam mencapai pembelajaran yang bisa dilaksanakan dan dipersiapkan oleh pendidik sebagai seorang pengajar (Herlina et al, 2022).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa strategi pembelajaran yaitu cara yang dipersiapkan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat didefinisikan bahwa strategi pembelajaran ini merupakan sesuatu yang sangat penting bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran karena tanpa adanya strategi yang digunakan oleh guru maka besar kemungkinan suasana pembelajaran tidak efektif maupun kondusif.

Menurut Koerniantono (2021), adapun jenis-jenis strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru ialah: (1) Strategi pembelajaran ekspositori yaitu dalam model pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian mata pelajaran secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud supaya peserta didik dapat mampu memahami materi pelajaran secara optimal; (2) Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir ialah model pembelajaran yang bertumpu pada pengetahuan atau pengembangan pemikiran peserta didik dengan teah fakta-fakta sebagai bahan pengalaman peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang di ajukan; (3) Strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ialah salah satu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dan dapat menekankan secara penuh untuk dapat mengetahui materi yang kan di pelajari dan dapat menghubungkan dengan situasi kehidupan sehari-hari sehingga dapat mendorong peserta didik untuk daat menerapkannya dalam kehidupannya; (4) Strategi pembelajaran kooperatif adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok tertentu untuk mencapai hasil dari tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan; (5) Strategi pembelajaran Inquiri ialah rangkaian kegiatan belajar mengajar yang menekankan pada proses berpikir dengan kritis untuk menemukan atau mencari sendiri jawaban dari masalah tersebut. Proses berfikir itu sendiri dikakukan dengan tanya jawab dengan peserta didik dan guru; (6) Strategi pembelajaran berbasis masalah ialah aktivitas atau rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian permasalahan yang di hadapi secara ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahan sebuah masalah.

Strategi pembelajaran akan menimbulkan sikap atau minat belajar peserta didik yang dapat mendorong untuk belajar ketika guru menyampaikan pembelajaran dengan tepat tanpa membingungkan peserta didik, dalam strategi ini peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya yang mana, dimana minat belajar peserta didik dapat berkeinginan untuk mewujudkan harapan guru. Minat atau sikap belajar peserta didik Menurut Putri & Achmad (2019) mengemukakan bahwa sebagai ketertiban yang dapat ditunjukkan oleh seseorang kepada suatu objek dapat benda hidup maupun benda mati dan minat ini suatu kondisi adanya kemauan yang berasal dari dalam diri terhadap sesuatu yang diinginkan. Menurut Astuti & Sri Watini (2022), sikap ialah kecenderungan hati yang lebih tinggi pada sesuatu yang mana, peserta didik yang memiliki sikap atau minat belajar biasanya akan memberikan perhatian yang lebih tinggi terhadap suatu objek yang di minatnya. Oleh karena itu sikap peserta didik sangat besar pengaruhnya pada peserta didik yang memiliki sikap akan memberikan perhatian lebih terhadap suatu ilmu yang telah dipelajarinya, sehingga ilmu tersebut bukan hanya berlalu begitu saja tetapi dapat juga bermakna pada peserta didik tersebut. Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap peserta didik yaitu peserta didik yang memiliki kemampuan atau sikap yang dapat memberikan perhatian yang lebih tinggi pada suatu objek yang di minatnya, dan keinginan peserta didik tersebut untuk mewujudkan harapan guru dan orang tua.

⁷ Kurikulum dalam pendidikan memiliki peran penting yang sangat dalam menentukan kemajuan pendidikan di suatu Negara, mulai dari ranah konsep hingga aplikasi atau praktek di lapangan. Karena memiliki peran sebagai rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan ajar penyelenggaraan pedoman pendidikan yang baik (Ahmad Dhomiri et al., 2023), maka kurikulum harus dirancang dengan matang agar dapat memenuhi kebutuhan peserta didik, mengembangkan potensi mereka secara maksimal, serta selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum harus fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman, sehingga mampu menjawab tantangan global serta kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Dengan demikian, kurikulum yang baik akan menjadi fondasi yang kuat bagi tercapainya kualitas pendidikan yang unggul dan berkelanjutan.

Menurut (Dwi & Lauchia, 2024) terdapat tiga peranan penting kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan, yaitu a) peranan konservatif: kurikulum berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai budaya masa lalu yang masih relevan kepada generasi muda, dengan fokus pada masa lampau dan sebagai proses sosial dalam pendidikan. b) peranan kritis dan evaluatif: kurikulum berperan dalam mengontrol dan menilai nilai-nilai sosial, menghilangkan yang tidak relevan, serta melakukan perbaikan untuk masa depan. c) peranan kreatif: kurikulum harus bisa menciptakan hal baru sesuai perkembangan zaman, membantu siswa mengembangkan potensi dan pengetahuan baru yang dibutuhkan dalam hidup.

Kurikulum dan pendidikan saling terkait erat. Kurikulum berfungsi sebagai panduan dalam penyelenggaraan pendidikan. Tanpa kurikulum, pendidikan tidak dapat berjalan dan tujuan pendidikan tidak akan tercapai. Kurikulum juga selalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Kurikulum disusun secara sistematis, jelas, dan rinci agar mudah dipahami dan digunakan sebagai panduan dalam proses belajar mengajar (Martin & Simanjourang, 2022). Kurikulum juga memungkinkan para pendidik untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik, serta memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dengan kondisi terkini. Sebagai hasilnya, tujuan pendidikan dapat lebih mudah dicapai dan kualitas pendidikan dapat ditingkatkan secara berkeanjutan.

Dalam perjalanan dunia pendidikan di Indonesia, salah satu upaya pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan adalah melakukan perubahan kurikulum (Sitika et al., 2023). Perubahan tersebut dilakukan karena belum adanya perubahan yang dirasa untuk mencapai harapan yang diinginkan (Rahmatul Adla et al., 2023). Perubahan ini juga menekankan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan nilai-nilai Pancasila. Namun demikian, perubahan kurikulum tidak selalu berjalan mulus. Pihak yang terkait seperti guru, siswa dan sekolah menghadapi tantangan dalam mengadaptasi kurikulum baru.

Menurut Musyhud (Gumilar et al., 2023) tujuan dari perubahan kurikulum ini terus berkembang, yaitu agar semua pihak, termasuk siswa, guru, orang tua, sekolah, dan pemerintah dapat saling koordinasi untuk memperbaiki kekurangan

sehingga pendidikan dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Namun pada kenyataannya perubahan kurikulum serta aturan yang telah di tetapkan belum mampu menjadi solusi atas berbagai masalah dalam pendidikan terlebih pada proses pembelajaran di sekolah (Amaliyah et al., 2021).

Perubahan kurikulum memiliki dampak baik dan buruk terhadap mutu pendidikan. Dampak baiknya adalah pelajar dapat belajar sesuai dengan perkembangan zaman, asalkan didukung oleh kepala sekolah, guru, siswa, dan lembaga pendidikan. Kepala sekolah perlu menjalin hubungan baik dengan atasannya dan bawahannya, sementara guru harus mampu menyampaikan pelajaran dengan baik agar siswa dapat memahami. Siswa juga harus belajar dengan giat, menjadi kreatif dalam memecahkan masalah, dan kritis dalam setiap pelajaran. Namun, dampak negatifnya adalah mutu pendidikan bisa menurun karena perubahan kurikulum yang terlalu cepat dapat membuat siswa kesulitan menyesuaikan diri, sehingga prestasi mereka menurun (Setyorini et al., 2023).

Menurut (Putri & Rezania, 2023) penerapan Kurikulum 2013 menggunakan mata pelajaran terpadu, pendekatan saintifik, dan penilaian autentik. Mata pelajaran terpadu menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu, pendekatan saintifik melibatkan keaktifan peserta didik dalam percobaan dan penalaran, serta penilaian autentik menilai kemampuan siswa dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk lebih mendalami konsep dan keterampilan melalui berbagai pendekatan intrakurikuler, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan tanpa tekanan nilai capaian yang tinggi.

Menurut (Pratyca et al., 2023) guru diharapkan menerapkan pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013, yang dirancang agar siswa aktif dan inovatif. Proses ini melibatkan lima langkah: mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Siswa diajak mengidentifikasi masalah dari lingkungan sekitar, merumuskan, mengolah data, dan menemukan solusi. Sementara itu, Kurikulum Merdeka bertujuan menciptakan pendidikan yang lebih menyenangkan bagi siswa dan guru, dengan pembelajaran yang lebih sederhana, mendalam, relevan, dan interaktif. Kurikulum ini memberi kebebasan kepada

sekolah untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman (Efendi et al., 2023)

Menurut (Rohimajaya et al., 2022) Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan proporsi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang seimbang, yang hasilnya berupa penilaian berdasarkan aspek-aspek tersebut, yaitu penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih adaptif sebagai bagian dari inisiatif reformasi pembelajaran, dengan fokus pada materi yang penting dan pengembangan karakter serta keterampilan siswa (Kemendikbud, 2022). Jenis penilaian pada kurikulum merdeka meliputi penilaian secara penilaian diagnostik, penilaian formatif, dan penilaian sumatif (Adhalia Zatalini, 2023)

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Tenaga pendidik memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Firda B Hana et al., 2023).

Dalam Kurikulum merdeka profil pelajar pancasila berperan menjadi penuntun arah yang memandu segala kebijakan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk asesmen profil pelajar pancasila merupakan program pembentukan karakter yang sedang digalakkan oleh pemerintah termasuk dalam proses pembelajaran, tidak terkecuali pada pembelajaran. Penentu keberhasilan dari penanaman profil pelajar pancasila adalah guru (Aisyah, 2023)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara khususnya di kelas IX, peneliti memperoleh informasi dari guru mata pelajaran dan siswa, bahwa pada proses pembelajaran diawal semester masih menggunakan Kurikulum 2013 dan beberapa minggu kemudian terjadi perubahan Kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka. Dampak dari perubahan kurikulum, siswa merasakan kesulitan dalam belajar yaitu terjadinya perubahan dalam kegiatan pembelajaran diataranya 1) siswa

mengalami kesulitan dalam memahami materi baru yang berbeda dari kurikulum sebelumnya. Materi yang diajarkan dalam Kurikulum Merdeka memiliki pendekatan yang berbeda, sehingga siswa membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri; 2) sistem mata pelajaran pada Kurikulum Merdeka berbeda dengan Kurikulum 2013. Perubahan ini mengharuskan siswa untuk menyesuaikan diri dengan jadwal dan struktur pelajaran yang baru; 3) kompetensi yang harus dimiliki siswa dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Siswa merasa kesulitan karena sebelumnya lebih terbiasa dengan metode pembelajaran yang lebih berfokus pada hafalan dan pemahaman dasar; 4) metode pengajaran yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka berbeda dengan yang diterapkan dalam Kurikulum 2013. Siswa perlu beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis proyek, yang memerlukan partisipasi aktif dan kerja kelompok. Hal ini menantang bagi siswa yang terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah merasa belum terlalu bisa beradaptasi atas perubahan-perubahan yang ada dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka

Menurut (Fatah et al., 2021) kesulitan belajar adalah merupakan kondisi yang dirasakan siswa telah menghambat proses belajarnya sehingga tidak tercapai hasil belajar sesuai dengan harapan. Menurut Irham, M & Wiyani dalam (Fatah et al., 2021) kesulitan belajar adalah kondisi ketika siswa terkendal dalam mengikuti proses pembelajaran dan memperoleh hasil yang terbaik. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah yang berasal dari luar individu.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Perubahan Kurikulum Pada Pembelajaran IPA di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara”**.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu penentuan konsentrasi sebagai pedoman arah suatu penelitian dalam upaya mengumpulkan dan mencari informasi serta sebagai pedoman dalam mengadakan pembahasan sehingga penelitian tersebut benar-benar mendapatkan hasil yang diinginkan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat merumuskan fokus penelitian yakni:

1. Kesulitan belajar siswa dalam perubahan kurikulum pada pembelajaran IPA
2. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar dalam perubahan kurikulum pada pembelajaran IPA

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut;

1. Apa saja kesulitan belajar yang dialami siswa dalam perubahan kurikulum pada pembelajaran IPA di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dalam perubahan kurikulum pada pembelajaran IPA di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa dalam perubahan kurikulum pada pembelajaran IPA di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara?
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dalam perubahan kurikulum pada pembelajaran IPA di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara

1.5 Manfaat Penelitian

Yang menjadi manfaat dari penelitian ini, antara lain;

2 a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan informasi mengenai kesulitan belajar siswa dalam perubahan kurikulum pada pembelajaran IPA di UPTD SMP Negeri 1

Gunungsitoli Utara

2 b. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman serta memberikan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat menambah informasi untuk memahami gejala kesulitan belajar yang dialami oleh siswa

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan evaluasi yang dapat berguna untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya mata pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

d. Bagi Penelitian Lanjutan

Dapat dijadikan sebagai pedoman atau bahan referensi pada bidang kajian penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Belajar

Belajar merupakan proses setiap orang melakukan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman serta latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Disisi yang lain belajar dapat dipandang sebagai sebuah rangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman interaksinya dengan lingkungan yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Aprida dan Muhammad (2018) mengemukakan bahwa “belajar dimaknai sebagai perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat *continiu*, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Proses perubahan tingkah laku dapat terjadi dalam berbagai kondisi berdasarkan penjelasan para ahli pendidikan dan psikologi”.

Menurut pendapat Trianto dalam Putri dan Adeng (2018) mengemukakan “belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar yang dimaksud seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain”. Zulyadaini (2019) menyatakan bahwa “belajar adalah tingkah laku seseorang yang ditimbulkan dari pengalaman dan latihan dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyebabkan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu”.

Setiap individu yang ingin belajar pasti membutuhkan suatu proses dan usaha untuk melakukannya, sehingga dengan belajar diperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dengan lingkungannya. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan. Berdasarkan beberapa pengertian belajar di atas dapat

disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau suatu proses perubahan tingkah laku maupun pengetahuan akibat dari interaksi terhadap lingkungan yang menyebabkan individu dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah sebuah rangkaian kegiatan belajar antara peserta didik dan pendidik sebagai mediator belajar, yang dilakukan secara terencana dan terstruktur. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Sudjana, (2019) Pembelajaran juga dapat diartikan dengan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Sehingga pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. (Djamaluddin & Wardana, 2019). Septi Budi Sartika, dkk,(2022) mengemukakan :

pembelajaran merupakan segala cara kegiatan proses pembelajaran dimana kemungkinan pengajar mampu mendidik serta peserta didik bisa mendapatkan materi plajaran yang diberikan oleh guru secara berurutan sertra saling memberikan dampak dalam kegiatan belajar mengajar dalam meraih tujuan yang diharapkan terhadap lingkungan belajar dan hasil yang melandasi pada perubahan yang mengarah ke hal yang bersifat positif.

Selanjutnya Menurut Asis (2019) menyatakan “Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.

Pembelajaran membutuhkan hubungan dialogis yang sungguh-sungguh antara guru dan peserta didik, dimana penekanannya adalah pada proses pembelajaran oleh peserta didik (student of learning), dan bukan pengajaran oleh guru (teacher of teaching) (Akhiruddin et al.,2020). Konsep seperti ini membawa konsekuensi kepada fokus pembelajaran yang lebih ditekankan pada keaktifan peserta didik sehingga proses yang terjadi dapat menjelaskan sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Keaktifan peserta didik ini tidak hanya dituntut secara fisik saja, tetapi juga dari segi kejiwaan. Apabila hanya fisik peserta didik saja yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya dengan peserta didik tidak belajar, karena peserta didik tidak merasakan perubahan di dalam dirinya. Fathurrohman dkk dalam (Akhiruddin et al.,2020).

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang, melalui interaksi antara tenaga pendidik dengan peserta didik yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media-media pembelajaran yang mampu menunjang dan mengakibatkan ada nya perubahan dalam diri peserta didik yang bersifat positif, baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Pembelajaran

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran, diantaranya adalah faktor guru, siswa, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan, hal tersebut sesuai pendapat Sanjaya dalam Junaedi (2019) yang akan diuraikan dengan sebagai berikut.

1) Faktor Guru

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar tak mungkin tergantikan oleh perangkat lain, sebab siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bantuan dan bimbingan orang dewasa. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektifitas proses pembelajaran terletak dipundak guru atau dengan kata lain keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas guru.

- 2) Faktor Siswa
Siswa adalah organisme yang unik. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, dan tiap anak memiliki tempo perkembangan yang tidak selalu sama. Proses pembelajaran dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu. Dengan demikian tiap anak memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Siswa yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran, dan sebaliknya bagi siswa dengan kemampuan yang rendah. Perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula dalam proses pembelajaran.
- 3) Faktor Sarana dan Prasarana
Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil. Kelengkapan sarana prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.
- 4) Faktor Lingkungan
Proses pembelajaran yang tidak memperhatikan lingkungan, bukan hanya menjauhkan peserta didik dari sadar lingkungan, juga tidak akan membuahkan hasil belajar yang maksimal. Dari lingkungan ada 2 faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu:
 - a) Organisasi kelas didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas, jumlah yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.
 - b) Iklim sosial psikologis adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran (internal ataupun eksternal). Sekolah yang memiliki hubungan internal baik dapat ditunjukkan dari kerjasama antar guru, saling menghargai yang berdampak pada terciptanya iklim belajar yang mampu memotivasi belajar siswa. Hubungan baik eksternal akan menambah kelancaran program-program sekolah, sehingga upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akan mendapat dukungan dari pihak lain.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan.

2.1.3 Pembelajaran IPA

a. Pengertian pembelajaran IPA

IPA atau sains merupakan suatu proses yang menghasilkan pengetahuan. Proses tersebut bergantung pada proses observasi yang cermat terhadap fenomena dan pada teori-teori temuan untuk memaknai hasil observasi tersebut. Perubahan pengetahuan terjadi karena hasil observasi baru yang mungkin menentang teori sebelumnya. Menurut Trianto (2014), IPA merupakan ilmu pengetahuan yang

mempelajari gejala-gejala atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga 12 komponen terpenting berupa konsep, prinsip dan teori.

Menurut Djumhana (2017) Ilmu Pengetahuan Alam merupakan suatu cara atau metode untuk mengamati alam secara analisis, lengkap, cermat, serta menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lainnya, sehingga membentuk perspektif baru tentang obyek yang diamati. Beberapa para ahli juga berpendapat bahwa pembelajaran IPA yaitu :

1. Menurut Abdullah Aly (2008) menjelaskan bahwa IPA adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh/disusun dengan cara yang khas/khusus, yaitu melakukan observasi eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait-mengkait antara cara yang satu dengan yang lain.
2. Menurut Wandy (2009). IPA merupakan kumpulan pengetahuan melalui proses penemuan yang secara sistematis tentang alam, pengetahuan diperoleh melalui observasi eksperimen, dan penyimpulan teori.

Menurut Usman Samatowa (2017) mendefinisikan ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan katakata dalam bahasa inggris yaitu natural science, artinya IPA. Berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, science artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA atau science itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu melakukan observasi eksperimentasi, penyusunan teori, penyimpulan, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait-mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain.

b. Tujuan Pembelajaran IPA

Secara khusus tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan alam yaitu untuk memngembangkan pengetahuan peserta didik dan meningkatkan rasa ingin tahu melalui pembelajaran IPA. Tujuan pembelajaran disekolah yaitu mempersiapkan individu untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Muakhirin, 2014) yang menyatakan bahwa tujuan dari pembeljaran IPA adalah siswa dibimbing untuk berpikir kritis, dapat memecahkan masalahnya dan dapat membuat keputusan-keputusan yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya menuju masyarakat yang terpelajar secara keilmuan.

Menurut Khaeruddin (2016) mata pelajaran IPA bertujuan antara lain: Membekali peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman

konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Sedang ruang lingkup bahan kajian IPA meliputi aspek-aspek berikut : (1) makhluk hidup dan proses kehidupan; (2) benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya; (3) energi dan perubahannya; (4) bumi dan alam semesta.

Menurut khatir (2020) tujuan pembelajaran IPA ada beberapa yaitu sebagai berikut:

- a) Mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat.
- b) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- c) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- d) Mengembangkan kesadaran tentang peran dan pentingnya sains dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Mengalihkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman ke bidang pengajaran lain.
- f) Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Menghargai berbagai macam bentuk ciptaan Tuhan di alam semesta ini untuk dipelajari

Dapat di simpulkan calon peneliti Tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan alam di atas akan tercapai jika guru dapat menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif dalam membentuk, menemukan dan mengembangkan pengetahuannya. Siswa dapat membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar lalu mengkonstruksinya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah menurut Moleong dalam Isnaniyah (2013) dalam Aprilia & Pujiastutik, (2021).

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, menurut Fadli (2021) dalam Andriani, Ni Luh Eka Wedyanthi, Luh Made Dwi Pebriyanti, (2024). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memahami fenomena sosial atau manusia dan menghasilkan gambaran yang mendalam yang dapat dijelaskan dengan kata-kata. Penelitian kualitatif ini melibatkan pelaporan perspektif terinci dari informan dan dilakukan dalam lingkungan alami. Sejalan dengan jurnal, (Beni, 2023). Menyatakan bahwa, penelitian kualitatif ini mengumpulkan data hasil observasi dan wawancara yang tidak dipandu oleh sang pemateri namun dipandu oleh sang informasi-informasi yang telah terjadi dilapangan dan di temukan secara langsung waktu pelaksanaan penelitian.

Menurut (Sugiyono, 2021) dalam Fiantika, Wasil, Jumiati dkk (2022:6) menyatakan dalam pelaksanaan penelitian kualitatif ada beberapa tahap yang harus dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Tahap deskripsi atau orientasi. Peneliti mendeskripsikan informasi yang diperolehnya yaitu mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan secara sepintas. Tahap ini merupakan tahapan awal mendeskripsikan informasi yang diperolehnya secara sepintas, peneliti mendeskripsikan secara singkat sebagai orientasi awal terhadap apa yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh subjek yang diteliti.
2. Tahap reduksi. Peneliti melakukan proses reduksi informasi (mereduksi) segala informasi yang diperoleh pada tahap deskripsi atau orientasi untuk difokuskan pada masalah tertentu.
3. Tahap seleksi. Peneliti menguraikan masalah sebagai fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci, kemudian melakukan analisis secara

mendalam tentang fokus masalah tersebut. Hasil yang diperoleh adalah berupa tema-tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan menjadi suatu pengetahuan atau bahkan teori baru.

Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif maka peneliti menggambarkan hasil penelitiannya secara holistik dengan cara pendeskripsian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Pemaparannya harus dilakukan secara objektif agar subjektivitas peneliti dalam membuat interpretasi dapat dihindarkan. Dengan metode kualitatif ini, maka peneliti akan melakukan eksplorasi/pencarian lebih dalam terkait strategi guru dalam mengajar.

3.2 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) variabel didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain. Dengan kata lain variabel merupakan segala sesuatu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi kemudian ditarik kesimpulannya.

Variable penelitian kualitatif ini suatu atribut, sifat, atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lebih lanjut, dalam penelitian kualitatif, variabel dapat diartikan sebagai suatu konsep dalam penelitian. Konsep ini kemudian menjadi hal yang harus diamati atau diteliti oleh seorang peneliti. Pernyataan ini sepemahaman dengan pendapat (Purwanto, 2019). Yang menyatakan bahwa variable penelitian merupakan objek yang ada didalam diri subjek. Dimana objek penelitian ini dapat berupa orang, benda, transaksi, atau kejadian yang dikumpulkan dari subjek penelitian yang menggambarkan suatu kondisi atau nilai masing masing subjek penelitian. Variabel penelitian ini berasal dari fakta bahwa karakteristik tertentu bervariasi.

3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara, adapun alasan peneliti memilih UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara sebagai lokasi peneliti adalah karna jarak lokasi penelitian dapat dijangkau oleh peneliti, serta dilokasi tersebut belum pernah dilakukan penelitian mengenai analisis strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru IPA di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara.

3.3.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Pada Tahun 2024/2025 dan disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran IPA di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara. Lamanya pelaksanaan penelitian sekitar 1 bulan.

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah informasi yang diperoleh oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian agar data dapat diperoleh, apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka Sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun secara lisan. sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Menurut (Indrasari, 2020) Data Primer Data primer yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari lapangan. Untuk memperoleh data primer maka penulis langsung datang kesumbernya atau diperoleh dengan menggunakan metode wawancara.

Jadi dapat dinyatakan bahwa Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti di lapangan melalui informan dengan cara observasi, wawancara, dan penyebaran. Data primer adalah data utama dalam sebuah penelitian dan merupakan data asli yang belum pernah dikumpulkan sebelumnya.

2. Data Sekunder

Menurut (Indrasari, 2020) data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, dan data sekunder biasanya terwujud data dokumentasi yang berupa data yang diperoleh dari sumber tidak langsung seperti dari majalah, keterangketerangan atau publikasi lainnya.

Jadi dapat dinyatakan bahwa data sekunder adalah Data yang tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, tetapi dikumpulkan melalui media perantara seperti jurnal, buku, dan sumber lain data sekunder biasanya lebih spesifik dari data primer, tetapi lebih kurang kontrol dan tidak selalu sesuai dengan tujuan penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berkanaan dengan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan cara. Peneliti melakukan tehnik pengumpulan data dari segi cara, maka tehnik pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

1. Observasi

Lembar observasi adalah sebuah dokumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data, dengan cara pengamatan langsung terhadap suatu fenomena atau situasi. Alat yang digunakan untuk melakukan observasi dalam penelitian ini adalah lembar check list yang berisi daftar observasi yang akan diberi tanda check list (√) sesuai dengan aspek yang diamati. Lembar observasi digunakan untuk mengamati dan meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang valid, sesuai dengan fakta di lapangan, dan juga akurat.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data dengan cara mengajak responden berbagi informasi, pendapat, dan pengalaman mengenai suatu topik atau tema yang diteliti

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Pengolahan Data Hasil Penelitian

Menurut Miles and Huberman analisis data model interaktif ini memiliki 3 komponen yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga komponen utama yang terdapat dalam analisis data kualitatif itu harus ada dalam analisis data kualitatif.

a. Reduksi Data

Adalah proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan serta penyerdahaan dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penelitian data di lapangan. Pada dasarnya proses reduksi data merupakan Langkah analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas, dan membuat suatu fokus dengan membuang hal-hal yang kurang penting dan menyederhanakan hal-hal yang kurang penting (Agama et al., 2022).

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya. Dengan penyajian data ini akan memudahkan peneliti untuk memahami masalah yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya sesuai dengan yang sudah dipahami (Agama et al., 2022)

c. Penarikan kesimpulan / Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan proses terakhir dari langkah-langkah yang dilakukan diatas. Penarikan kesimpulan diambil dari data yang telah

dianalisis dan data yang sudah dicek berdasarkan bukti yang didapatkan dilokasi penelitian (Agama et al., 2022).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara yang merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berada di Kota Gunungsitoli. UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara telah terakreditasi A dan merupakan salah satu sekolah unggul di Kota Gunungsitoli dengan nilai 93. Sekolah ini di dirikan pada Tahun 1981/1982. Berikut ini identitas dan visi-misi UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara.

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara
Kepala Sekolah : Yarmin Telaumbanua, S.Pd.
NPSN : 10258374
Status : Negeri
Alamat : Jln. Arah Awa'ai, Km. 9 Gunungsitoli Utara
Desa : Olor
Kurikulum : Kurikulum Merdeka

b. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Adapun yang menjadi visi, misi dan tujuan UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara, yaitu:

1) Visi

Terwujudnya peserta didik yang beriman, cerdas, terampil, berkarakter, berwawasan global dan peduli lingkungan.

2) Misi

- a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui penanaman budi pekerti dan program kegiatan keagamaan.
- b) Mewujudkan pengembangan kurikulum yang meliputi 9 standar pendidikan.

- c) Mewujudkan pelaksanaan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan SCIENTIFIC.
- d) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.
- e) Meningkatkan sikap kejujuran, disiplin, peduli, santun, percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam.
- f) Mewujudkan pembeajaran dan pengembangan diri yang terintegrasi dengan lingkungan hidup dan P4GN (pencegahan, pemberantas, penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba).
- g) Mewujudkan karakter warga sekolah yang berbudi pekerti luhur, bersih dari narkoba dan peduli terhadap kelestarian fungsi lingkungan.
- h) Mewujudkan kondisi lingkungan sekolah yang bersih, asri dan nyaman untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.

3) Tujuan

- a) Meningkatkan perilaku berakhlak yang baik
- b) Meningkatkan Ilmu Pengetahuan, Keterampilan sesuai dengan bakat dan minat
- c) Membekali siswa untuk terampil dalam bidang teknologi
- d) Meningkatkan pengetahuan siswa dalam bidang IT.

c. Data Sarana dan Prasarana

Berikut ini data sarana dan prasarana UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara dengan sebagai berikut.

Tabel 4.1
Rekapitulasi Sarana dan Prasarana

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	25
2	Ruang Perpustakaan	1
3	Ruang Laboratorium	2
4	Ruang Praktik	0

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
5	Ruang Pimpinan	1
6	Ruang Guru	1
7	Ruang Ibadah	0
8	Ruang UKS	1
9	Ruang Toilet	6
10	Ruang Gudang	0
11	Ruang Sirkulasi	0
12	Tempat Bermain / Olahraga	0
13	Ruang TU	1
14	Ruang Konseling	1
15	Ruang OSIS	1
16	Ruang Bangunan	21
Jumlah Total		61

(Sumber : Data Pokok UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara)

4.1.2 Temuan Penelitian

a. Hasil Observasi Pembelajaran

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung mengenai kesulitan belajar siswa dalam perubahan kurikulum pada pembelajaran IPA di UPTD SMP

Negeri 1 Gunungsitoli Utara. Berikut ini data hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti.

Tabel 4.2
Hasil Observasi Pembelajaran

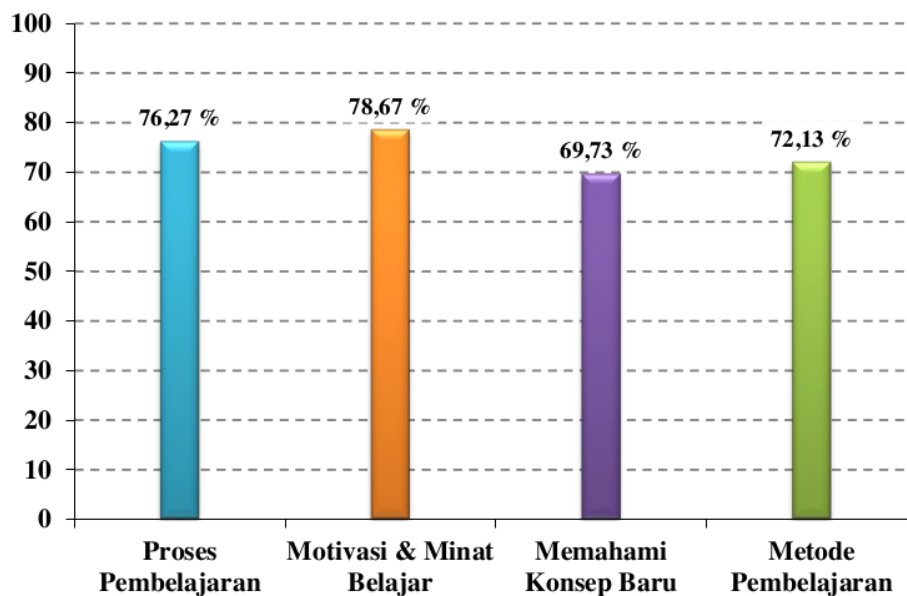
Aspek Yang Diamati	Realisasi	
	Ya	Tidak
A. Indikator : Proses Pembelajaran		
1. Siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias		√
2. Siswa aktif menjawab pertanyaan	√	
3. Siswa aktif berdiskusi		√
4. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran	√	
5. Siswa berpartisipasi dalam pembelajaran	√	
B. Indikator : Motivasi dan Minat		
6. Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik	√	
7. Siswa mengerjakan tugas dengan fokus dan tanpa gangguan		√
8. Siswa berusaha mencari informasi tambahan di luar kelas		√
9. Siswa aktif bertanya jika tidak paham dengan materi yang diajarkan pada kurikulum baru		√
10. Siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan P5	√	
C. Indikator : Pemahaman Konsep		
11. Siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi	√	
12. Siswa dapat menjelaskan konsep dasar IPA dengan jelas		√
13. Siswa mampu mengikuti alur pembelajaran pada kurikulum merdeka	√	
14. Siswa memahami konsep dasar IPA yang diajarkan dengan jelas		√
D. Indikator : Metode Pembelajaran		
15. Metode pembelajaran Interaktif	√	
16. Guru menggunakan metode pembelajaran yang variatif	√	
17. Metode Pembelajaran yang diterapkan oleh guru sesuai dengan kurikulum yang berlaku		√

Aspek Yang Diamati	Realisasi	
	Ya	Tidak
18. Media pembelajaran yang digunakan guru relevan dengan materi IPA		√
19. Siswa kesulitan mengikuti metode pembelajaran	√	

(Sumber : Terdapat di Lampiran 1)

b. Hasil Angket Kesulitan Belajar Siswa

Dalam memperoleh data tentang kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPA di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara, maka salah satu instrumen penelitian yang digunakan yaitu angket. Penggunaan angket ini bertujuan untuk memperoleh informasi dari siswa mengenai kesulitan belajar siswa dalam perubahan kurikulum. Jumlah sampel penelitian yang terlibat dalam menjawab angket ini adalah sebanyak 30 orang. Berikut ini disajikan gambaran persentase dari instrument angket kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPA.



Gambar 4.1 Persentase Angket Kesulitan Belajar Siswa Dalam Perubahan Kurikulum Pada Pembelajaran IPA

c. Hasil Wawancara Kesulitan Belajar Siswa

Dalam mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang kesulitan belajar siswa dalam perubahan kurikulum pada pembelajaran IPA, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa. Berikut ini beberapa kutipan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari siswa.

Tabel 4.3
Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban Siswa
1.	Apakah Anda mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran?	Informan 1 (Siswa) : Saya sedikit kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, karena berbeda dengan kurikulum yang sebelumnya.
		Informan 2 (Siswa) : Saya kesulitan mengikuti proses pembelajaran karena terbatasnya buku pelajaran IPA kurikulum merdeka yang diberikan kepada siswa.
2.	Apakah proses pembelajaran Anda berjalan dengan baik sejak terjadinya perubahan kurikulum?	Informan 1 (Siswa) : Pada saat ini proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar.
		Informan 2 (Siswa) : Iya, proses pembelajaran berjalan dengan baik.
3.	Apakah Anda mengalami kesulitan belajar saat terjadi perubahan kurikulum?	Informan 1 (Siswa) : Iya, kami kesulitan belajar khususnya dalam membuat kegiatan proyek.
		Informan 2 (Siswa) : Kami kesulitan belajar jika materi yang disajikan terlalu banyak.
4.	Apakah penerapan kurikulum merdeka dapat meningkatkan minat belajar anda?	Informan 1 (Siswa) : Iya, karena kami menjadi penasaran dalam mengikuti penerapan kurikulum merdeka
		Informan 2 (Siswa) : Iya, karena merasa tertantang dalam membuat sebuah proyek pembelajaran
5.	Apa kesulitan yang anda rasakan dalam mempelajari IPA setelah perubahan kurikulum?	Informan 1 (Siswa) : Kesulitan yang saya alami yaitu dalam buku IPA kurikulum merdeka terlalu banyak tugas tentang membuat sebuah proyek pembelajaran.
		Informan 2 (Siswa) : Kesulitan yang saya rasakan yaitu kurangnya sumber belajar.

No.	Pertanyaan	Jawaban Siswa
6.	Bagaimana kesulitan tersebut mempengaruhi minat dan motivasi anda dalam belajar?	Informan 1 (Siswa) : Karena banyak keterbatasan dalam proses pembelajaran menjadikan kami kurang termotivasi dalam pembelajaran IPA
		Informan 2 (Siswa) : Jika buku dan sumber pelajaran IPA terbatas kami menjadi kurang termotivasi dalam belajar.
7.	Menurut Anda apakah penyampaian materi ajar sesuai dengan kurikulum merdeka?	Informan 1 (Siswa) : Menurut saya sudah sesuai
		Informan 2 (Siswa) : Penyampaian materi ajar masih terbatas karena kurangnya sumber dan bahan pelajaran.
8.	Apakah Anda memperhatikan materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru?	Informan 1 (Siswa) : Iya, saya memperhatikan materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru.
		Informan 2 (Siswa) : Saya memperhatikan dengan baik.
9.	Apakah Anda memahami materi IPA setelah adanya perubahan kurikulum?	Informan 1 (Siswa) : Iya, saya bisa memahami materi IPA
		Informan 2 (Siswa) : Saya dapat memahami materi pelajaran IPA.
10.	Apa faktor yang menyebabkan kesulitan dalam memahami konsep-konsep baru pada pembelajaran IPA?	Informan 1 (Siswa) : Faktor yang menyebabkan kesulitan dalam memahami konsep-konsep baru pada pembelajaran IPA yaitu terbatasnya bahan/sumber belajar.
		Informan 2 (Siswa) : Faktor kemampuan siswa yang berbeda-beda, dan faktor kurangnya bahan ajar akibat kurikulum terbaru
11.	Apakah Anda lebih aktif dalam kelas dengan metode pengajaran yang diterapkan oleh guru?	Informan 1 (Siswa) : Saya sangat aktif bertanya saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya.
		Informan 2 (Siswa) : Saya fokus memperhatikan penjelasan guru didepan kelas.

No.	Pertanyaan	Jawaban Siswa
12.	Bagaimana menurutmu metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar IPA pada kurikulum merdeka?	Informan 1 (Siswa) : Menurut saya metode pembelajaran guru sudah baik, hanya saja perlu ditingkatkan lagi.
		Informan 2 (Siswa) : Metode pembelajaran guru saat mengajar di kelas sudah sangat baik karena menggunakan media pembelajaran.
13.	Apakah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru membantu Anda memahami materi?	Informan 1 (Siswa) : Iya, sangat membantu kami memahami materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru.
		Informan 2 (Siswa) : Menurut saya, sangat membantu
14.	Apakah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat menarik perhatian Anda?	Informan 1 (Siswa) : Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat menarik perhatian siswa karena menggunakan media powerpoint.
		Informan 2 (Siswa) : Iya, sangat menarik perhatian siswa.
15.	Apakah penyampaian materi oleh guru dapat membantu Anda dalam mengatasi kesulitan belajar?	Informan 1 (Siswa) : Penyampaian materi ajar oleh guru sangat membantu kami untuk mengetahui materi yang sedang dipelajari.
		Informan 2 (Siswa) : Iya, sangat membantu dalam mengatasi kesulitan belajar.

4.2 Pembahasan

a. Kesulitan Belajar Siswa Dalam Perubahan Kurikulum di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara

Implementasi kebijakan kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah sangat ditentukan oleh kemampuan guru mengimplementasi dengan benar. Implementasi tersebut sedikit banyaknya yang dipengaruhi oleh persiapan, kemampuan, yang dimiliki oleh guru-guru. Perubahan kurikulum juga berdampak positif dan negatif bagi pendidikan, dampak positifnya siswa dalam proses pembelajaran dapat mengikuti proses perkembangan zaman dimana semakin maju dan didukung oleh kepala sekolah, beserta guru, dan tenaga pengajar, dan peserta didik. Sedangkan dampak negatifnya yaitu mutu pendidikan dapat menurun dan perubahan perkembangan kurikulum begitu cepat menimbulkan akibat masalah-masalah baru seperti menurunnya prestasi peserta didik, hal ini dikarenakan peserta didik tidak dapat menyesuaikan dengan sistem pembelajaran pada perkembangan kurikulum yang dilaksanakan atau kurikulum yang baru.

Peralihan kurikulum dalam sistem pendidikan merupakan langkah strategis yang diambil oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan. Indonesia telah melakukan beberapa kali perubahan kurikulum, dan salah satu perubahan yang signifikan adalah peralihan dari kurikulum 2013 (K13) ke kurikulum merdeka belajar. Perubahan ini dirancang untuk memberikan kebebasan yang lebih besar kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan sistem kurikulum merdeka di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih topik dan metode belajar mereka sendiri, namun dampaknya siswa menjadi kesulitan belajar karena sebagian siswa masih ada yang bingung dan siswa masih kurang paham dalam memilih topik dan metode belajar mereka sendiri. Siswa yang diberikan kebebasan dalam memilih cara belajarnya sendiri sering menjadi bertanya-tanya terus akibat kurangnya literasi dalam penerapan sistem kurikulum merdeka, sehingga siswa menjadi kesulitan dalam belajarnya. Hal ini telah dapat diketahui sesuai hasil observasi peneliti kepada siswa kelas IX di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran siswa masih

belum antusias dalam mengikuti pembelajaran berbasis kurikulum merdeka, dan siswa masih kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Peningkatan kualitas proses pendidikan selalu menjadi perhatian utama berbagai pihak, mulai dari pemerintah, pendidik, hingga masyarakat luas. Pendidikan yang bermutu tidak bisa diwujudkan dengan cara yang seadanya, melainkan diperlukan penerapan teknik dan strategi tertentu agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal. Salah satu aspek krusial dalam menciptakan pendidikan yang bermutu adalah bagaimana proses pembelajaran itu sendiri berlangsung. Proses pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar efektif, efisien, dan menyenangkan bagi siswa. Dalam konteks ini, teknik pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru memiliki peran yang sangat signifikan. Pengelolaan kelas mencakup berbagai aspek, mulai dari penataan fisik ruang kelas, pengaturan waktu, manajemen perilaku siswa, hingga strategi pembelajaran yang diterapkan. Namun kenyataannya di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara pelaksanaan pengelolaan kelas masih belum maksimal dilaksanakan, penataan ruangan kelas dan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam sistem kurikulum merdeka masih belum sesuai. Suasana belajar yang kurang nyaman dan kurang menyenangkan membuat siswa merasa kurang rileks dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Minimnya penggunaan media pembelajaran yang membuat siswa kurang antusias dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Hal ini telah dapat diketahui sesuai hasil observasi peneliti kepada siswa kelas IX di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara bahwa siswa masih belum fokus dalam mengerjakan tugas, siswa masih kurang termotivasi dalam mencari informasi tambahan diluar kelas, dan siswa masih belum aktif bertanya jika tidak paham dengan materi yang di ajarkan oleh guru. Beberapa kendala yang dialami siswa dalam penerapan kurikulum merdeka di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara yaitu: 1) Terbatasnya akses terhadap sumber belajar, 2) Siswa kesulitan menyesuaikan gaya pembelajaran, 3) Siswa sulit memahami tujuan pembelajaran yang abstrak, 4) Siswa kesulitan menyeimbangkan kegiatan pembelajaran dengan aktivitas lain, 5) Kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan.

9
1
1
Kurangnya kesiapan dalam penerapan sistem kurikulum merdeka di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara ini disebabkan oleh resistensi terhadap metode pembelajaran baru dan kurangnya pelatihan yang memadai. Beberapa guru mengakui bahwa mereka kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Guru merasa bahwa mereka membutuhkan lebih banyak pelatihan dan dukungan untuk dapat menerapkan kurikulum ini dengan efektif. Kurangnya kesiapan guru dapat menghambat efektivitas penerapan kurikulum dan berdampak pada rendahnya minat belajar siswa. Guru yang tidak siap atau tidak mendukung perubahan ini mungkin kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, sehingga siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.

9
5
b. Faktor Kesulitan Belajar Siswa Dalam Perubahan Kurikulum di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara

Implementasi kurikulum merdeka merupakan pelaksanaan kurikulum merdeka yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan pendidikan sesuai dengan landasan hukum yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat dalam lingkungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang disusun dengan tujuan untuk pemulihan pendidikan di Indonesia yang sempat merosot pada saat pandemic Covid-19. Kurikulum ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan masing masing siswa secara individu. Pada kurikulum merdeka, pembelajaran dilakukan dengan cara merdeka guru dan merdeka siswa. Maksudnya adalah, siswa merdeka karena dapat mengikuti pelajaran dan materi yang seusai dengan kebutuhan dan perkembangan potensinya, sedangkan guru merdeka dalam menentukan apa yang akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Sesuai hasil temuan penelitian dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas IX UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara, siswa masih mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran IPA. Hal ini dilatarbelakangi oleh perubahan Kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh peneliti bahwa diketahui siswa masih belum antusias dalam mengikuti pembelajaran, siswa masih kurang dalam

menjelaskan konsep dasar IPA dengan tepat, siswa masih kurang mampu dalam memahami konsep dasar IPA yang diajarkan guru, metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih kurang sesuai dengan kurikulum merdeka yang berlaku, dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru masih kurang relevan dengan materi pelajaran IPA.

Berdasarkan data hasil angket kesulitan belajar siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa pada faktor proses pembelajaran diperoleh persentasenya sebesar 76,27% terhadap kesulitan belajar siswa, yang artinya kesulitan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa mengalami kesulitan belajar dalam memahami materi pelajaran IPA sejak perubahan kurikulum. Berikut ini beberapa perbedaan dalam pelaksanaan proses pembelajaran Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka, yaitu:

1) Pendekatan Pembelajaran

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik/tematik, sedangkan kurikulum merdeka lebih menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, kemandirian, dan keberagaman.

2) Struktur Kurikulum

Kurikulum 2013 memiliki struktur yang lebih terpusat dan terstandarisasi, sedangkan kurikulum merdeka memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai konteks lokal.

3) Penilaian

Kurikulum 2013 menggunakan penilaian akademik yang lebih terstruktur, sedangkan kurikulum merdeka menggunakan penilaian non-akademik.

4) Standar Pencapaian

Standar pencapaian pada kurikulum merdeka lebih sederhana dari pada kurikulum 2013.

5) Materi

Kurikulum 2013 memiliki mata pelajaran yang lebih lengkap dan terstruktur, sedangkan kurikulum merdeka lebih fokus pada pembelajaran karakter dan moral.

6) Program Keahlian

Kurikulum 2013 mengacu pada spektrum keahlian, sedangkan kurikulum merdeka terdiri atas bidang keahlian dan program keahlian, dan pada kurikulum merdeka juga memiliki program **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)** yang menggunakan pembelajaran berbasis proyek

Selanjutnya pada faktor tentang **motivasi & minat belajar** diperoleh persentasenya sebesar **78,67%** terhadap **kesulitan belajar siswa**, yang artinya **kesulitan belajar siswa** dapat dipengaruhi oleh motivasi & minat belajar. Besarnya persentase pengaruh motivasi & minat belajar terhadap kesulitan belajar siswa disebabkan karena ketika terjadi perubahan kurikulum membuat siswa menjadi tertarik dan termotivasi dalam mempelajari dan mengetahui materi pelajaran IPA pada sistem kurikulum yang baru. Namun ketika materi pelajaran IPA yang disajikan dalam kurikulum merdeka sulit untuk dipelajari maka membuat motivasi dan minat belajar siswa menjadi rendah. Maka dari itu, faktor motivasi dan minat memiliki **pengaruh yang besar terhadap kesulitan belajar siswa** dalam perubahan kurikulum.

Kemudian pada faktor tentang **memahami konsep baru** diperoleh persentasenya sebesar **69,73%** terhadap **kesulitan belajar siswa**, yang artinya **kesulitan belajar siswa** dapat dipengaruhi oleh indikator memahami konsep baru. Besarnya persentase pengaruh memahami konsep baru terhadap kesulitan belajar siswa disebabkan karena siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep materi IPA pada kurikulum merdeka, dan siswa masih kesulitan kegiatan **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**, sehingga siswa sangat membutuhkan adanya bimbingan dari guru dalam mengerjakan tugas proyek. Beberapa problematika yang dihadapi siswa UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara dalam pelaksanaan **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)** di kurikulum merdeka yaitu: 1) Kurangnya fasilitas dan sarana pembelajaran, 2) Kurangnya alokasi waktu, 3) Kurangnya bahan ajar, 4) Kurangnya akses internet, 5) Manajemen waktu yang kurang efektif, 5) Keterbatasan kemampuan guru dalam merancang modul ajar, 6) Keterbatasan kemampuan guru menggunakan IPTEK dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Berikutnya pada faktor tentang metode pembelajaran diperoleh persentasenya sebesar 72,13% terhadap kesulitan belajar siswa, yang artinya kesulitan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh indikator metode pembelajaran. Besarnya persentase pengaruh metode pembelajaran terhadap kesulitan belajar siswa disebabkan karena siswa kesulitan mengikuti pembelajaran dengan metode yang baru digunakan oleh guru, dan metode pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum merdeka masih belum maksimal penerapannya dilakukan oleh guru, sehingga peserta didik masih kesulitan belajar dalam memahami materi pelajaran yang terdapat dalam kurikulum merdeka.

c. Upaya Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dalam Perubahan Kurikulum di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara

Lembaga sekolah sebagai pendidikan formal yang ikut serta bertanggung jawab dalam mencerdaskan siswa-siswi yang cerdas, karena itu ketika ditemui adanya siswa kelas IX di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara yang mengalami kesulitan dalam proses belajar, maka tanggung jawab sebagai seorang guru dengan mengambil tindakan untuk mengatasi kesulitan siswanya terutama dalam kesulitan belajar pada mata pelajaran IPA. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Uno dan Lamatenggo dalam Haqiqi (2021) bahwa “guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari”. Guru sebagai pengajar harus terus mengikuti perkembangan teknologi, sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang terus diperbaharui sesuai tuntutan zaman.

Dalam hal ini upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh guru di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa antar lain seperti yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya yaitu, pengajar melakukan pengumpulan data dan mengolahnya, mendiagnosisnya, serta menetapkan prognosis, lalu mengambil tindakan dan melakukan evaluasi terhadap kesulitan belajar siswa di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara. Guru lalu menjelaskan kembali materi pembelajaran yang telah disampaikan bagi peserta didik yang masih belum paham. Guru juga

memberikan jam tambahan/les pada hari-hari tertentu. Pada jam-jam tambahan guru dapat mengulangi materi pembelajaran yang belum dipahami oleh siswa. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat memahami serta menguasai materi yang telah disampaikan serta dengan tujuan untuk mencapai KKM yang ada di sekolah.

Terkait dengan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara tidak terlepas dari tanggung jawab sebagai pengajar kepada peserta didik dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa. Oleh karena itu pendekatan yang dilakukan guru ketika siswa mengalami kesulitan belajar membutuhkan spiritual dan motivasi agar dapat melakukannya dengan cara sendiri tanpa harus mengikuti kemauan dari siswa itu sendiri, karena jika mengikuti terus menerus siswa dapat membangkang dan tidak menurut.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka kesimpulan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

- a. Kesulitan belajar yang dialami siswa dalam perubahan kurikulum pada pembelajaran IPA di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara yaitu siswa kesulitan belajar akibat keterbatasan fasilitas dan sarana pembelajaran, kurangnya alokasi waktu, kurangnya akses internet, manajemen waktu yang kurang efektif, keterbatasan kemampuan guru dalam merancang modul ajar, dan keterbatasan kemampuan guru menggunakan IPTEK dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.
- b. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dalam perubahan kurikulum pada pembelajaran IPA di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara yaitu faktor pelaksanaan proses pembelajaran, faktor motivasi & minat belajar, faktor memahami konsep baru, dan faktor metode pembelajaran.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka adapun saran dari penulis yaitu:

- a. Hendaknya dalam mengatasi kesulitan belajar siswa guru melakukan bimbingan belajar agar dapat mengarahkan siswa untuk lebih meningkatkan kemampuan belajar siswa terhadap materi pelajaran IPA.
- b. Guru perlu menggunakan beberapa variasi metode dalam mengajar, tentunya metode ini harus sesuai dengan materi yang diajarkan dan sebisa mungkin metode yang digunakan membuat proses pembelajaran terasa lebih menyenangkan.

ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM PERUBAHAN KURIKULUM PADA PEMBELAJARAN IPA DI UPTD SMP NEGERI 1 GUNUNGSITOLI UTARA

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	Rosida Amalia, Dewi Febrianasari, Diani Ayu Pratiwi, Aslamiah Aslamiah et al. "Dampak Peralihan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa di SDN Antasan Kecil Timur 3 Banjarmasin", MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2024 Crossref	317 words — 3%
2	etheses.uinmataram.ac.id Internet	295 words — 3%
3	www.kompasiana.com Internet	115 words — 1%
4	etheses.iainponorogo.ac.id Internet	108 words — 1%
5	ejournal.yasin-alsys.org Internet	104 words — 1%
6	proceeding.unnes.ac.id Internet	68 words — 1%
7	journal.amikveteran.ac.id Internet	58 words — 1%

[eprints.uny.ac.id](#)

8

Internet

56 words — 1%

9

jurnal-dikpora.jogjapro.go.id

Internet

56 words — 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE SOURCES < 1%

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF